

PERENCANAAN PEMBELAJARAN OLEH GURU DI SMP NEGERI 23 PADANG DALAM SETTING INKLUSI

Gallan Berkah Mahesa¹, Damri², Yosfan Azwandi³

Abstract

The research was background by the low minimum completeness criteria are achieved by special needs child (ABKh) in state junior high school 23 Padang (inclusive-setting) in infield of biology. Researcher limit the problems on how study plans was planned in learning biology by teacher state junior high school 23 Padang in modifying the study plans for ABKh. research purposes to get an idea of the shape, obstacles, and the efforts of teachers to modify study plans for ABKh. Researchers as key informants with purposive sampling. Technique data collecting was performed by interviews, observation, and documentation. Data analysis was performed during the study. The planning of learning outcomes acquired compiled yet accommodate ABKh.

Keyword: perencanaan pembelajaran; modifikasi; ABKh; inklusif;

Pendahuluan

Pendidikan yang merata dan berkualitas merupakan harapan setiap bangsa, untuk itu berbagai upaya perbaikan terus dilakukan baik kuantitas maupun kualitas sesuai dengan kemampuan bangsanya masing-masing, agar warga negara/peserta didiknya memiliki kemampuan bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Pendidikan adalah hak setiap warga Negara guna mencapai kemandirian dalam hidupnya. Sesuai yang tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan”. Artinya bahwa setiap warga Negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan baik pendidikan secara formal ataupun pendidikan non formal tanpa adanya pengecualian. Terkait dengan itu ditegaskan oleh UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Standar Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1 berisi “Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu” serta ayat 2 yang menyatakan “Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh PENDIDIKAN KHUSUS”.

¹Gallan Berkah Mahesa (1), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

²Damri (2), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

³Yosfan Azwandi (3), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

Dari pernyataan diatas dapat diartikan bahwa memperoleh pendidikan yang bermutu, harus diberikan kepada semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus.

Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak yang dalam proses pertumbuhan/perkembangannya secara signifikan mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dibanding dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Berdasarkan tuntutan diatas perlu dirancang sebuah sistem penyelenggaraan pendidikan yang merata, sistematis, dan strategis agar secara khusus sekolah dapat menolong anak-anak tersebut menyiapkan masa depannya dengan baik. Untuk itu mereka perlu ditempatkan pada satuan dan jenis yang cocok dengan perkembangannya termasuk mengintegrasikannya ke sekolah-sekolah normal seperti yang sedang trend dilakukan sekarang, yakni *pendidikan inklusi* dengan segala implementasinya. Pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh dikelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan anak berkelainan, apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya. (Staub dan Peck, 1995).

Mulyono (2007) mengemukakan “untuk bisa menjalankan pendidikan inklusi, system pendidikan harus berubah, tanpa perubahan system, system inklusi yang dicanangkan pemerintah, sampai kapanpun cuma angan-angan. Sekolah inklusi yang ada masih dipahami dan dijalankan dengan cara yang keliru, termasuk pola-pola pembelajarannya yang cenderung menggunakan cara regulasi. Sekolah-sekolah yang menerima siswa berkebutuhan khusus, umumnya penyandang cacat yang belajar bersama anak-anak normal, maka sekolah tersebut sudah mengklaim sebagai sekolah inklusi.

Selanjutnya hasil penelitian Subagio (1999;76) menyatakan didalam implementasi pelayanan dan proses pembelajaran ABKh di sekolah inklusi (termasuk SMP inklusi) terdapat beberapa bentuk kegagalan siswa ABKh yang belajar di SMP reguler inklusi, seperti halnya siswa tunanetra, mereka sering memperlihatkan motivasi belajar yang rendah, perilaku sering membolos bahkan sampai drop-out karena perasaan-perasaan rendah diri sulit bergaul dan berkomunikasi dengan teman-teman sebayanya yang normal. Meiyeni, N. (2000;119) mengutarakan pada hasil penelitiannya bahwa masalah-masalah yang dihadapi siswa-siswa ABKh mengikuti pembelajaran disekolah pada umumnya, sulit mendapatkan pelayanan pembelajaran yang bermutu oleh guru yang bermutu, bergaul, dan bekerja sama dengan

teman sebayanya, kesulitan mencapai tugas-tugas perkembangannya yang seyogianya memerlukan perbaikan layanan pendidikan, perhatian, komitmen, tindakan nyata serta dukungan penuh dari semua kalangan

Dengan demikian, sekolah penyelenggara pendidikan inklusif harus memiliki kemauan, kemampuan, dan kesiapan dalam merespon perbedaan atau keberagaman serta memahami keberadaan masing-masing siswanya salah satunya kompetensi seorang guru. Sunardi (2009) mengemukakan lebih jauh berkenaan dengan kondisi guru yakni “a. keberadaan guru khusus masih dinilai belum sensitive dan proaktif terhadap permasalahan yang dihadapi ABKh. b. belum didukung dengan kejelasan aturan tentang peran, tugas, fungsi, dan tanggung jawab masing-masing guru. c. pelaksanaan tugas belum disertai dengan diskusi rutin yang terkait dengan penanganan masalah belajar siswa ABKh. d. hubungan guru kelas dengan guru pembimbing khusus (GPK) belum sinergis sehingga terkesan melayani siswa ABKh belum kolaboratif.”

Terkait dengan kondisi diatas, Didalam Badan Nasional Standar Pendidikan Permendiknas No 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses didalamnya mencakup perencanaan proses pembelajaran, maka guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran harus dimulai daripada menyusun rencana pembelajaran yakni silabus, RPP, dan PPI. Perencanaan pembelajaran merupakan keseluruhan dari proses analisis kebutuhan dan tujuan belajar serta pengembangan sistem penyampaiannya untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan belajar, termasuk di dalamnya pengembangan paket pembelajaran, kegiatan pembelajaran, uji coba dan revisi paket pembelajaran, dan terakhir kegiatan mengevaluasi program dan hasil belajar. Disinilah kompetensi dari menyusun perencanaan pembelajaran bagi seorang guru sangat diperlukan dalam keberhasilan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Di dalam menyusun silabus, RPP ,dan PPI harus memperhatikan 7 Aspek Persiapan dalam Perencanaan Pembelajaran yaitu persiapan terhadap situasi, persiapan terhadap siswa yang di hadapi, persiapan dalam tujuan umum pembelajaran, persiapan terhadap bahan pelajaran yang digunakan, persiapan tentang metode belajar yang digunakan, persiapan dalam penggunaan alat peraga dan persiapan dalam teknik evaluasi. Jika guru bidang studi memperhatikan 7 aspek diatas dalam pembuatan perencanaan pembelajaran bagi peserta didiknya. Maka kesulitan yang dihadapi siswa yang berkebutuhan khusus dapat diminimalisir dalam proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan *grandtour* yang telah peneliti lakukan dapat dijelaskan secara umum Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Padang Sumatera Barat sebagai salah satu penyelenggara pendidikan inklusi. Dengan jumlah GPK 2 orang, Sehingga SMP Negeri 23 Padang dapat menerima berbagai karakteristik calon peserta didiknya mulai dari anak tunanetra (low vision), anak tunarungu, anak tunadaksa, anak autisme, anak kesulitan belajar, anak gangguan perhatian (ADHD), anak lamban belajar serta anak tunalaras. Kurikulum yang di gunakan yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. SMP N 23 Padang merupakan pelaksana pendidikan inklusi dari tahun 2000 sampai sekarang dan menjadi percontohan serta pionir di Sumatera Barat juga merupakan sekolah binaan dari UNP (PLB).

Dari hasil wawancara dan observasi dengan salah seorang Guru bidang studi, adapun bentuk perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru masih menggunakan perencanaan pembelajaran reguler, yang mana perencanaan pembelajaran tersebut disamakan saja dengan anak normal pada umumnya belum dikhususkan bagi siswa yang berkebutuhan khusus. Jadi diketahui bahwa dari KKM 70 yang ditargetkan sekolah ternyata anak hanya mampu mencapai rentangan 20 sampai 35 di semester 1. Seharusnya ketika ditemui KKM siswa ABK rendah mestinya guru tersebut langsung berusaha membuat perencanaan khusus seperti silabus, RPP, dan PPI yang sesuai dengan standar proses yang ditetapkan Badan Nasional Standar Pendidikan Permendiknas No 41 Tahun 2007. Guru bidang studi mengandalkan GPK selalu mendampingi, padahal jumlah GPK yang ada disekolah tersebut terbatas.

Oleh karena itu guru bidang studi harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar tentang pelayanan pembelajaran ABK termasuk perencanaannya. Untuk menjawab permasalahan tersebut Penelitian ini membahas mengenai bentuk perencanaan yang mampu mengakomodasi siswa berkebutuhan khusus disekolah inklusi, langkah-langkah dalam menyusun perencanaan pembelajaran, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran, aspek-aspek penyusunan perencanaan pembelajaran, pentingnya guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran dalam mengakomodasi siswa berkebutuhan khusus serta upaya yang akan dilakukan oleh guru bidang studi untuk meminimalisir kendala dan hambatan dalam menyusun perencanaan pembelajaran.

Berdasarkan fakta awal yang peneliti amati ada kecenderungan pembuatan silabus dan RPP yang difokuskan pada bidang studi Biologi masih perlu di benahi, karena adanya ketidak sinkron dengan 7 aspek pembuatan silabus dan RPP. Sehingga pendidikan inklusif di SMP

Negeri 23 Padang cenderung belum terlaksana sesuai dengan harapan. Maka perlu dirumuskan masalah dalam pelaksanaan penelitian ini yakni “Bagaimanakah perencanaan pembelajaran oleh guru di SMP Negeri 23 Padang?”

Karena begitu banyaknya yang harus dilakukan pada perencanaan pembelajaran sesuai dengan rumusan masalah, maka fokus penelitian ini di fokuskan pada guru bidang studi Biologi kelas 2, adalah: 1. Bentuk perencanaan pembelajaran yang buat oleh guru (biologi) di SMP Negeri 23 Padang, meliputi Silabus dan RPP. 2. Kesulitan atau kendala yang dihadapi oleh guru (biologi) di SMP Negeri 23 Padang dalam menyusun perencanaan pembelajaran bagi ABKh, meliputi Silabus dan RPP. 3. Upaya yang dilakukan oleh guru (biologi) di SMP Negeri 23 Padang dalam mengatasi kesulitan atau kendala dalam menyusun perencanaan pembelajaran bagi ABKh, meliputi Silabus dan RPP.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *penelitian deskriptif*. Penelitian deskriptif, menurut Ary, Jacobs, dan Razavieh (1982) adalah penelitian yang dirancang untuk mendapatkan gambaran tentang suatu kejadian yang sedang berlangsung, tanpa memberikan perlakuan pada variable-variabel yang diteliti. Sedangkan jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa informasi yang berbentuk uraian kata-kata saja dalam kalimat yang menggambarkan tentang kejadian suatu proses pembelajaran dalam setting pendidikan inklusif. Data penelitian semacam ini biasanya juga disebut *data kualitatif*. Dengan demikian, penelitian ini disebut dengan penelitian *deskriptif kualitatif*.

Populasi dalam penelitian ini yakni seluruh pihak terkait dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di SMP N 23 Padang. penelitian ini membahas mengenai perencanaan pembelajaran oleh guru di SMP N 23 Padang, yang hanya dibatasi pada guru bidang studi biologi. Dikarenakan bidang studi biologi merupakan salah satu bidang studi yang masuk dalam ujian nasional, serta pencapaian hasil nilai siswa berkebutuhan khusus pada bidang studi biologi rendah. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti disini menggunakan sampel (dalam hal ini informan kunci atau situasi social) lebih tepat dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Subjek penelitian yang digunakan terdiri dari guru bidang studi biologi kelas 2, coordinator pendidikan inklusif merangkap sebagai guru bidang studi biologi, dan 2 orang guru pembimbing khusus (GPK), merupakan sumber data/informasi utama yang dapat

memberikan data dan informasi yang dibutuhkan berkenaan dengan cara yang dilakukan untuk mengembangkan perencanaan pembelajaran, baik melalui wawancara maupun observasi. Sedangkan sebagai informan pendukung untuk melengkapi data dan informasi yang dibutuhkan terdiri dari Kepala sekolah, guru Bimbingan Konseling (BK), siswa biasa (reguler) dan siswa berkebutuhan khusus yang memungkinkan dapat memberikan informasi yang objektif. lama penelitian dilaksanakan yakni dari bulan maret sampai bulan juni

Menurut Lexy Maleong (1994) bahwa untuk menguji kebenaran atau keabsahan data, dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut;

- a. Perpanjangan keikutsertaan, dimana peneliti menyediakan perpanjangan waktu apabila ada data atau informasi tentang proses pengembangan kurikulum di SMP Negeri 23 Padang yang masih kurang lengkap. Dalam hal ini peneliti mencoba kembali melakukan wawancara, observasi dan/atau studi dokumentasi, sehingga diharapkan data atau informasi baru dapat diperoleh selengkap mungkin.
- b. Ketekunan pengamatan, yang bertujuan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur yang lebih rinci tentang pelaksanaan proses pengembangan kurikulum yang dilakukan guru bidang studi, sehingga diharapkan data atau informasi yang diperoleh lebih mendalam.
- c. Triangulasi, dilakukan untuk mengecek keabsahan data dengan cara membandingkan data atau informasi dari hasil wawancara dengan guru bidang studi dan hasil wawancara dengan sumber lain, seperti kepala sekolah, siswa biasa dan berkebutuhan khusus.
- d. Pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi, dilakukan agar tidak terjadi penafsiran yang jauh berbeda antara peneliti dengan teman sejawat yang memiliki wawasan yang sama tentang masalah penelitian. Teknik ini diharapkan dapat mengungkap hal-hal lain yang mungkin belum terpikirkan peneliti sebelumnya.

Hasil Penelitian

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang paling utama dilakukan seorang guru adalah menyusun perencanaan pembelajaran (silabus, RPP, dan PPI). Perencanaan pembelajaran merupakan keseluruhan dari proses analisis kebutuhan dan tujuan belajar serta pengembangan sistem penyampaiannya untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan belajar, termasuk di dalamnya pengembangan paket pembelajaran, kegiatan pembelajaran, uji coba dan revisi paket pembelajaran, dan terakhir kegiatan mengevaluasi program dan hasil

belajar. Disinilah kompetensi dari menyusun perencanaan pembelajaran bagi seorang guru sangat diperlukan dalam keberhasilan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pada hakekatnya perencanaan sangat penting dilakukan dalam setiap melakukan kegiatan, karena dengan adanya perencanaan yang matang dan siap diharapkan tujuan yang ingin kita capai dalam melakukan sebuah kegiatan menjadi jelas sehingga kegiatan yang kita lakukan pun akan menjadi lebih terfokus dan target keberhasilannya menjadi tinggi. Apalagi dalam sebuah proses pembelajaran, sebuah perencanaan menjadi sebuah hal yang penting dan perlu dilakukan guna melihat tujuan yang hendak dicapai dan melihat bagaimana keberhasilan pembelajaran tersebut serta mempersiapkan untuk pertemuan berikutnya.

Terkait dengan itu diperlukan adanya penyusunan perencanaan yang tepat dalam realisasinya perencanaan tersebut dikenal dengan silabus, RPP dan PPI. Silabus merupakan garis-garis haluan secara umum yang akan digunakan sebagai pedoman dalam pembuatan RPP. Dan RPP merupakan program pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran secara periodik, bisa satu kali pertemuan bahkan lebih tergantung kepada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Sedangkan PPI merupakan program yang dibuat oleh seorang guru diperuntukkan bagi seorang siswa yang memiliki hambatan atau permasalahan dalam satu hal yang bersifat individual.

Berikut peneliti deskriptifkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan GPK, Guru Bidang Studi dan Siswa Berkebutuhan Khusus, sebagai berikut:

a. Bentuk perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru bidang studi (biologi) di SMP Negeri 23 Padang

1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menjawab mengenai ketidak sesuaian data dokumen yang didapat dengan gambaran yang ada dalam penyusunan RPP seperti yang telah diuraikan sebelumnya, berikut peneliti mencari informasi mengenai kebenaran fakta dengan melakukan wawancara bersama Agus rindo sebagai salah satu guru bidang studi biologi terlihat belum adanya pemodifikasian, mengenai hal itu Agus rindo pun memberikan penjelasan:

“RPP yang disusun belum ada dikhususkan dengan memodifikasi dikarenakan kesibukan yang dijalani sehingga belum sempat untuk memodifikasi RPP. Namun pelaksanaannya dalam pembelajaran dibedakan secara khusus bagi

ABKh. Jadi walaupun secara administrasinya tidak dituliskan tapi dalam penerapannya adanya perlakuan khusus. Memang sebenarnya perencanaan itu perlu adanya dibuat agar lebih terarah serta lebih mempersiapkan guru dalam mengajar dengan mengetahui kondisi dari siswanya.”

2) Silabus

Mengenai bentuk silabus yang dipakai oleh guru pada bidang studi biologi dalam penyusunan RPP, salah seorang GPK menjelaskan sebagai berikut

“Pada silabus merupakan suatu perencanaan pembelajaran yang disusun dalam satu periode, baik itu periode semester ataupun periode tahunan. Namun dalam silabus, guru bidang studi ataupun kami dari GPK tidak ada melakukan modifikasi untuk siswa yang berkebutuhan khusus, jadi secara keseluruhannya sama dalam hal silabus.”

Untuk lebih mengetahui kebenarannya, peneliti mencoba untuk mewawancarai salah seorang guru bidang studi biologi, beliau pun mengutarakan sebagai berikut:

“Memang benar seperti yang telah dijelaskan oleh GPK bahwa kami dari guru bidang studi biologi tidak ada melakukan pengembangan/pemodifikasian pada silabus, karena kami bingung bagaimana cara melakukan modifikasi silabus yang mampu mengakomodasi siswa berkebutuhan khusus. Sama halnya dengan RPP hanya dalam pelaksanaan dalam pembelajaran saja nanti jika timbul permasalahan baru dicari jalan keluarnya.”

b. Kendala/hambatan yang dialami oleh guru bidang studi (biologi) di SMP Negeri 23 Padang

Pada buku Model Pembelajaran Dan Pendidikan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Tentang Model Rencana Program, terdapat beberapa factor penghambat dalam rencana pembelajaran, yakni:

- 1) Bahan ajar pendidikan inklusif masih menggunakan bahan ajar yang merupakan salah satu komponen kurikulum belum diperhitungkan akan diberikan juga pada peserta didik berkebutuhan khusus.
- 2) Kurang tersedianya dana dan alat untuk modifikasi bahan ajar. Contoh: pembrailean.
- 3) Kurangnya pemahaman atau pengetahuan guru umum tentang ABKh.

- 4) Guru kelas/bidang studi sebagai pengelola dan penyampai bahan ajar belum semuanya memahami model pengembangan/ modifikasi bahan ajar yang harus disampaikan kepada anak didik berkebutuhan khusus.
- 5) Pengelolaan kelas yang kurang efektif.
- 6) Keterbatasan jumlah guru terutama yang berkaitan dengan pendidikan inklusif
- 7) Kurangnya keterlibatan dinas terkait dalam menangani pendidikan inklusif
- 8) Kurangnya kesadaran siswa “normal” terhadap ABK dalam bersosialisasi.
- 9) Rendahnya peran serta orangtua ABK dalam perkembangan putra putrinya.

Dari keterangan tersebut factor yang menjadi penghambat perencanaan pembelajaran juga dialami oleh guru-guru di SMP 23 Padang, tak terkecuali bagi guru bidang studi biologi. Mengenai kendala yang dihadapi oleh guru bidang studi biologi dalam perencanaan pembelajaran yakni kurangnya pelatihan khusus pendidikan inklusif, banyaknya format dari bentuk perencanaan pembelajaran baik silabus dan RPP modifikasi sehingga membuat guru bingung, kurang adanya kerja sama guru bidang studi dan GPK, masih belum pahamnya guru dalam membuat perencanaan pembelajaran yang dimodifikasi, dan guru bidang studi pun merasa malu untuk bertanya kepada GPK bagaimana cara mengembangkan kurikulum yang sesuai bagi ABK. Sedangkan dari GPK sendiri merasa takut untuk memberikan saran kepada guru bidang studi karena takut nantinya terjadi salah paham bahwasanya GPK mengajarkan guru bidang studi, karena guru bidang studi lebih senior berada di sekolah tersebut. Dan terkadang pada saat GPK berada di kelas, guru bidang studi merasa gerogi saat mengajar karena serasa di awasi oleh GPK.

- c. Upaya yang dilakukan guru bidang studi (biologi) dalam menyusun perencanaan pembelajaran di SMP Negeri 23 Padang

Guru bidang studi di sekolah tersebut masih bingung bagaimana cara memodifikasi perencanaan pembelajaran, sehingga guru bidang studi tidak ada melakukan modifikasi kurikulum bagi ABK. Adapun upaya yang dilakukan yakni dengan GPK yang berinisiatif untuk memodifikasi perencanaan pembelajaran. Sehingga dapat di artikan bahwasanya guru bidang studi tidak membedakan pengajarannya antara anak normal dengan ABK. Disinilah seharusnya peran penting diskusi antara GPK dengan guru bidang studi dalam membuat perencanaan pembelajaran yang memang bisa menjawab permasalahan yang timbul dari ABK dalam proses belajar mengajar. Namun

kenyataannya komunikasi mereka dalam hal ini masih belum berjalan dengan seharusnya. Sehingga bentuk perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru bidang studi masih berupa regulasi.

Agar rencana pembelajaran dapat akomodatif, maka hal-hal yang perlu diperhatikan oleh guru seperti, sebelum membuat rencana pembelajaran, guru umum belum berdiskusi dengan guru pendidikan khusus untuk bersama-sama melakukan assesmen (penilaian kemampuan awal siswa) sehingga materi, metode, dan alat bantu pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik terutama peserta didik berkebutuhan khusus.

Pembahasan Penelitian

Dari hasil penelitian yang didapat bahwasanya penelitian ini ditujukan untuk mendapatkan suatu gambaran mengenai perencanaan pembelajaran oleh guru di SMP Negeri 23 Padang sebagai penyelenggara pendidikan inklusif. Penelitian ini memfokuskan mengenai modifikasi perencanaan pembelajaran bidang studi biologi sehingga mampu mengakomodasi siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 23 Padang. Perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru pada bidang studi biologi berupa silabus dan RPP. Pada SMP Negeri 23 Padang, peneliti mendapatkan suatu gambaran bahwasanya guru (biologi) masih belum menyusun modifikasi perencanaan pembelajaran guna mengakomodasi siswa berkebutuhan khusus yang terdapat dikelas yang mereka ajar. Perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru masih diperuntukkan bagi seluruh siswa atau berupa perencanaan pembelajaran regulasi. sehingga tidak ada pengkhususan secara tertulis/administrative.

Seperti yang diutarakan oleh Mulyono (2007) mengemukakan “untuk bisa menjalankan pendidikan inklusi, system pendidikan harus berubah, tanpa perubahan system, system inklusi yang dicanangkan pemerintah, sampai kapanpun cuma angan-angan. Sekolah inklusi yang ada masih dipahami dan dijalankan dengan cara yang keliru, termasuk pola-pola pembelajarannya yang cenderung menggunakan cara regulasi. Sekolah-sekolah yang menerima siswa berkebutuhan khusus, umumnya penyandang cacat yang belajar bersama anak-anak normal, maka sekolah tersebut sudah mengklaim sebagai sekolah inklusi”. Seperti halnya pada penyusunan perencanaan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus ini. Belum adanya modifikasi yang khusus sehingga perencanaan pembelajaran yang dibuat guru masih berupa regulasi.

Hal ini dapat terjadi karena masih kurangnya kesadaran guru mengenai pentingnya serta manfaat dalam memodifikasi suatu perencanaan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, dengan dapat dilihat hasil yang dicapai siswa berkebutuhan khusus tidak mampu memenuhi KKM yang telah ditentukan. Sangat disayangkan apabila siswa berkebutuhan khusus yang berada disekolah inklusi, pembelajaran yang dilakukan tidak ada dikhususkan bagi mereka yang jelas karena keterbatasan yang dimilikinya ada beberapa pembelajaran yang tentu tidak mampu untuk mereka ikuti sesuai dengan siswa regular lainnya. Jelaslah dengan hal tersebut akan membuat ABkh tertekan psikologisnya karena tidak mampu mencapai KKM yang telah ditentukan. Pada perencanaan yang dibuat guru tidak ada poin-poin khusus bagi siswa berkebutuhan khusus. Meskipun sebagian guru pada saat proses pembelajaran berlangsung ada memberikan perlakuan khusus tentu hal itu tidak akan seefektif dan efisien apabila sebelumnya guru ada melakukan penyusunan perencanaan pembelajaran. Dengan demikian masih terdapat kekeliruan yang terjadi dalam penyelenggaraan sekolah inklusi tersebut, bahkan hal dirasa kecil dan dipandang tidak penting akan sangat berarti dalam proses perkembangan penyelenggaraan inklusi disekolah.

Perencanaan sangat penting dilakukan dalam setiap melakukan kegiatan, karena dengan adanya perencanaan yang matang dan siap, diharapkan tujuan yang ingin kita capai dalam melakukan sebuah kegiatan menjadi jelas sehingga kegiatan yang kita lakukan pun akan menjadi lebih terfokus dan target keberhasilannya menjadi tinggi. Apalagi dalam sebuah proses pembelajaran, sebuah perencanaan menjadi sebuah hal yang penting dan perlu dilakukan guna melihat tujuan yang hendak dicapai dan melihat bagaimana keberhasilan pembelajaran tersebut serta mempersiapkan untuk pertemuan berikutnya. Pada buku mengenai model pembelajaran dan pendidikan penyelenggaraan pendidikan inklusi tentang model rencana program, di jelaskan bagaimana penting dan manfaatnya menyusun dan memodifikasi perencanaan pembelajaran sebelum pembelajaran berlangsung bahwa:

- a. Perencanaan pembelajaran dapat memberikan wacana bagi guru disekolah penyelenggara pendidikan inklusi dalam penyusunan perencanaan pembelajaran.
- b. Sebagai model yang dapat dipergunakan untuk bahan pengembangan rencana pembelajaran bagi para guru disekolah penyelenggara pendidikan inklusif sehingga hasil pembelajaran dapat efektif dan efisien.

Pada buku pengembangan kurikulum pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusif juga dijelaskan manfaat/tujuan dari perencanaan pembelajaran, yakni:

- a. Membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dan mengatasi hambatan belajar yang dialami semaksimal mungkin dalam setting sekolah penyelenggara inklusif.
- b. Membantu guru dan orangtua dalam mengembangkan program pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus baik yang diselenggarakan disekolah maupun dirumah.
- c. Menjadi pedoman bagi sekolah, dan masyarakat dalam mengembangkan, menilai, dan menyempurnakan program pendidikan inklusif.

Dengan demikian jadi dapat dikatakan Perencanaan pembelajaran bermanfaat untuk memudahkan guru dalam mengajar serta mempersiapkan segala perangkat pembelajaran sehingga siswa normal maupun ABKh mampu menerima pembelajaran dengan baik dan bagi ABKh sendiri dapat mudah menyerap dan memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru serta diharapkan dengan adanya bantuan dari orang tua program perencanaan yang telah ada di sekolah mampu di dukung penuh oleh orang tuanya di rumah. Tidak hanya pada bidang studi biologi saja tapi kepada seluruh bidang studi yang ada disekolah. Hal ini tidaklah berjalan dengan mudah, karena masih banyak terdapat hambatan/kendala yang dihadapi dalam menyusun dan memodifikasi perencanaan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara inklusi. Seperti yang telah diutarakan pada hasil penelitian diatas dalam Model Pembelajaran Dan Pendidikan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Tentang Model Rencana Program, terdapat beberapa factor penghambat dalam rencana pembelajaran.

Dari keterangan tersebut factor yang menjadi penghambat perencanaan pembelajaran juga dialami oleh guru-guru di SMP 23 Padang, tak terkecuali bagi guru bidang studi biologi. Dari banyaknya kendala dan hambatan yang timbul, sekolah pun telah mencoba melakukan upaya untuk meminimalisirnya, yakni dengan GPK yang berinisiatif untuk memodifikasi perencanaan pembelajaran. Sehingga dapat di artikan bahwasanya guru bidang studi tidak membedakan pengajarannya antara anak normal dengan ABKh. Dengan demikian GPK diharapkan untuk selalu mendampingi siswa berkebutuhan khusus dikelas dalam pembelajaran, jelaslah upaya tersebut tidak dapat berjalan dengan baik karena tidak berimbangny jumlah GPK dengan jumlah siswa berkebutuhan khusus. Disinilah seharusnya peran penting diskusi antara GPK dengan guru bidang studi dalam membuat perencanaan pembelajaran yang memang bisa menjawab permasalahan yang timbul dari ABKh dalam proses belajar mengajar. Namun kenyataannya komunikasi mereka dalam hal ini masih

belum berjalan dengan seharusnya. Sehingga bentuk perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru bidang studi masih berupa regulasi.

Agar rencana pembelajaran dapat mengakomodatif, pada buku model pembelajaran dan pendidikan penyelenggaraan pendidikan inklusi mengenai model modifikasi bahan ajar mengutarakan hal-hal yang perlu diperhatikan oleh guru seperti, sebelum membuat rencana pembelajaran, guru umum mesti berdiskusi dengan guru pembimbing khusus untuk bersama-sama melakukan assesmen (penilaian kemampuan awal siswa) sehingga materi, metode, dan alat bantu pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik terutama peserta didik berkebutuhan khusus. Upaya serta rekomendasi yang dapat diberikan yakni:

- a. Adanya contoh konkrit tentang model modifikasi bahan ajar pendidikan inklusi sesuai kebutuhan guru/kondisi anak didik.
- b. Pelatihan guru ihwal pemahaman bahan ajar yang tepat untuk anak didik berkebutuhan khusus.
- c. Penambahan/penempatan guru, khususnya guru yang menangani siswa berkebutuhan khusus disekolah penyelenggara pendidikan inklusi.
- d. Efektifitas keterlibatan dinas terkait dalam menangani pendidikan inklusif.
- e. Peran serta orang tua dalam pendampingan belajar siswa perlu dioptimalkan.

Simpulan dan saran

Berdasarkan pelaksanaan, hasil dan pembahasan dalam penelitian yang peneliti lakukan, peneliti mengambil kesimpulan bahwa perencanaan pembelajaran oleh guru bidang studi Biologi di SMP N 23 Padang belum dapat terlaksana dengan baik. Hal ini terbukti dengan tidak adanya perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru bidang studi Biologi dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan pendengaran yang ada di kelasnya. Dalam perencanaan pembelajarannya disamaratakan saja antara peserta didik yang berkebutuhan khusus dengan peserta didik yang normal. Sehingga menyebabkan anak berkebutuhan khusus kurang mampu dalam mengikuti pembelajaran Biologi dengan baik. dan anak berkebutuhan khusus pun menjadi kurang tertarik dengan pembelajarannya, maka anak berkebutuhan khusus pun tidak konsentrasi dalam menerima pembelajaran yang diberikan dengan baik.

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, maka peneliti memberi saran sebagai berikut:

1) Pihak Sekolah

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, maka diharapkan kepada seluruh pihak yang terkait dalam sekolah agar membantu berjalannya proses pendidikan inklusi di SMP N 23 Padang dengan baik. Pihak sekolah juga sebaiknya dapat menjadi fasilitator dalam terbentuknya kerjasama yang baik antara GPK dengan Guru Bidang Studi memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak dengan kebutuhan khusus.

2) Guru Bidang Studi

Diharapkan kepada guru bidang studi selaku orang yang menyampaikan informasi kepada peserta didik, dapat membuat perencanaan pembelajaran terlebih dahulu karena beragamnya karakter peserta didik dikelas yang akan diajar, sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan dari seluruh peserta didik dengan baik.

3) Guru Pembimbing Khusus

Guru pembimbing khusus sebagai orang yang lebih mengetahui keadaan dan kebutuhan peserta didik dengan berbagai karakteristiknya dapat selalu memberikan informasi, saran dan masukan kepada guru bidang studi tentang kondisi dan keadaan ABKh. Sehingga nantinya akan terbentuk kerjasama yang bagus antara guru bidang studi dengan guru pembimbing khusus.

4) Peneliti

Bagi peneliti untuk dijadikan bahan dan pengalaman yang bisa digunakan ketika nanti akan terjun dilapangan sebagai tenaga pendidik.

5) Peneliti berikutnya

Untuk peneliti berikutnya dapat dijadikan sebagai bahan referensi terhadap pemecahan permasalahan yang sama dalam penelitian ini.

Daftar Rujukan

Sunardi. (1996). *Kecenderungan Dalam PLB*. Jakarta: Depdikbud.

Direktorat PSLB. (2004). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Buku Paket)*. Jakarta: Direktorat PSLB.

Depdikbud. (1996/1997). *Himpunan Peraturan Tentang Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdikbud.

Lexy J. Maleong. (1994). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, *Pengembangan Kurikulum*, 2007.

DEPDIKNAS

Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif , *Model Modifikasi Bahan Ajar*, 2007.

DEPDIKNAS

Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, *Model Rencana Program* , (2007).

DEPDIKNAS

Budiyanto. dkk, *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*, (2010), KEMENDIKNAS